

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENYESUAIAN PERNIKAHAN PADA WANITA BALI YANG MENJALANI PERNIKAHAN NGEROB DI DENPASAR

Ni Putu Widya Dharma Astarsari dan Made Diah Lestari

Program Studi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
widyadharna94@gmail.com

Abstrak

Menikah merupakan salah satu tugas perkembangan fase dewasa awal. Beberapa masalah kerap kali muncul pada periode awal pernikahan dan menghambat proses penyesuaian pernikahan. Pada beberapa negara dengan budaya kolektif yang cukup kuat, keterlibatan keluarga besar dapat mempengaruhi proses penyesuaian pernikahan. Di Bali, terdapat suatu budaya ngerob. Ngerob merupakan keadaan saat salah satu anak laki-laki dari sebuah keluarga harus tetap tinggal di rumah orang tua untuk meneruskan kewajiban dan tanggung jawab orangtuanya dalam adat, maka seorang laki-laki yang sudah menikah harus mengajak istrinya untuk tinggal satu rumah dengan orang tuanya. Penyesuaian dengan keluarga pasangan merupakan hal yang penting dalam pernikahan ngerob. Agar penyesuaian pernikahan dapat berjalan baik, istri diharapkan memiliki emosi yang stabil. Istri yang cerdas secara emosi dianggap memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat, dan mampu beradaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar.

Subjek penelitian adalah Wanita Bali yang telah menikah, tinggal bersama mertua (ngero) dan berdomisili di Denpasar (n=60). Pengambilan data menggunakan skala kecerdasan emosional dan skala penyesuaian pernikahan. Analisis statistik yang digunakan adalah uji korelasi product moment. Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan sebesar 0,503 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin baik penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar.

Kata kunci : kecerdasan emosional, penyesuaian pernikahan, ngerob

Abstract

Marriage is one of young adulthood's development tasks. Some problems often arise in the initial period of marriage and disturb the marital adjustment process. In some countries with strong collective culture, a big family involvement is crucial and give an impact to marital adjustment process. In Bali, there is a culture called ngerob. Ngerob is a situation where one of the boys of a family should stay at parents home to continue the obligations and responsibilities of parents in customs, which means that a married man should invite his wife to live in a home with his parents. Adjustment with the partner's family is important in ngerob marriage. In order to reach a success marital adjustment, the wife is expected to have stable emotions. Emotionally intelligent wife is considered to have good self-control, able to express emotions appropriately, so that they can adapt with the circumstances it faces. The aim of this research is to determine the relation between emotional intelligence and marital adjustment among Balinese women who are ngerob in Denpasar.

Subjects were Balinese woman who are married, living with in-laws (ngero) and live in Denpasar (n=60). Data were collected through emotional intelligence questionnaire with and the marital adjustment questionnaire with. The data were analyzed using product moment correlation test. The correlation coefficient between emotional intelligence and marital adjustment are 0.503 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). The results of this research showed that there is a positive and significant correlation between emotional intelligence and marital adjustment among Balinese women who are ngerob in Denpasar. The higher level of emotional intelligence encourage a better marital adjustment process among Balinese women who are ngerob in Denpasar.

Keywords : emotional intelligence, marital adjustment, ngerob

LATAR BELAKANG

Tahap perkembangan psikososial Erikson, intimacy versus isolation, merupakan isu utama bagi individu yang ada pada masa perkembangan dewasa awal. Menurut Erikson, individu pada perkembangan dewasa awal yang telah mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai identitas dirinya (sense of self) pada masa remaja, telah siap meleburkan identitas mereka dengan individu lain (Papalia, Old & Feldman, 2008). Individu yang berada pada fase perkembangan dewasa awal memiliki beberapa tugas perkembangan yang mencakup mendapatkan pekerjaan, mengembangkan hubungan yang intim, memilih teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola rumah tangga (Hurlock, 1993).

Pada usia masa dewasa awal, individu dikodratkan untuk hidup berpasangan dalam suatu pernikahan. Pernikahan merupakan bentuk hubungan antara laki-laki dewasa dan perempuan dewasa yang diterima serta diakui secara universal. Undang-Undang No. 1 Pasal 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, menjabarkan bahwa pernikahan yang dianggap sah menurut hukum Indonesia hanya diijinkan jika calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan mempelai wanita telah berusia 16 tahun. Undang-Undang tersebut turut menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan suami istri, lahir batin, antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan yang ideal adalah yang dianggap dapat memberikan intimasi (kedekatan), pertemanan, pemenuhan kebutuhan seksual, kebersamaan, dan perkembangan emosional (Papalia, dkk., 2008).

Pernikahan merupakan suatu hubungan yang paling membahagiakan dalam hidup namun kerap kali juga dikatakan sebagai masa-masa sulit dalam kehidupan individu. Pasangan yang telah melaksanakan pernikahan, akan mulai memasuki kehidupan yang berbeda dengan kehidupan mereka sebelumnya. Setiap pasangan yang baru menikah akan menghadapi berbagai tanggung jawab serta tuntutan baru terkait perannya sebagai suami-istri (Pudjiastuti & Santi, 2012). Menurut Clinebell dan Clinebell (dalam Anjani & Suryanto, 2006), periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima.

Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah pernikahan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam

hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup pernikahan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kedudukannya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Anjani & Suryanto, 2006).

Pada kenyataannya tidak ada pernikahan yang tanpa masalah, dengan dimulainya kehidupan berumah tangga, biasanya macam-macam persoalan mulai timbul. Pada setiap pernikahan, walaupun sudah matang dipersiapkan dan pasangan telah menjalani pengenalan pribadi yang cukup mendalam, perselisihan paham atau pertengkaran tetap tidak dapat dihindari. Daya upaya apapun yang dijalankan untuk mempersiapkan pernikahan agar memungkinkan tercapainya pernikahan tanpa permasalahan tidak akan berhasil. Bagaimanapun juga, hidup berkeluarga, hidup bersama maupun hidup sendiri, akan membawa persoalan yang harus dihadapi dan diatasi (Gunarsa, 2012). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Anjani dan Suryanto (2006) pada sejumlah pasangan dengan usia pernikahan di bawah sepuluh tahun, didapatkan beberapa masalah yang kerap kali muncul pada periode awal pernikahan dan menghambat proses penyesuaian pernikahan, diantaranya adalah kesulitan pasangan menerima perbedaan, pembagian tugas yang tidak sesuai, campur tangan keluarga pasangan, dan perbedaan keyakinan.

Pada beberapa negara dengan budaya yang ikatan keluarga besarnya masih cukup kuat, pengaruh keluarga besar dapat berperan besar dalam pernikahan pasangan. Masalah muncul saat suami-istri yang saling memasuki lingkungan keluarga baru dan mulai belajar untuk berinteraksi dengan mertua, ipar, kakek dan nenek. Pernikahan antar dua individu berarti bertambahnya anggota baru dalam keluarga besar. Seolah-olah bukan saja dua individu tersebut yang memegang peranan, melainkan seluruh keluarga dari dua belah pihak turut berperan sesuai dengan keinginan masing-masing dan di dalamnya terdapat campur tangan keluarga (Gunarsa, 2012). Di Bali sendiri, terdapat suatu budaya yang mengharuskan salah satu keluarga batih junior (keluarga baru yang dibentuk seorang anak) masih tetap tinggal bersama dengan keluarga batih senior (orang tua). Budaya ini disebut dengan ngerob. Bila dijelaskan lebih detail, ngerob didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana salah satu anak laki-laki dari sebuah keluarga harus tetap tinggal di rumah orang tua untuk nanti dapat membantu orang tua mereka ketika sudah tidak mampu lagi dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab orangtuanya dalam adat. Hal ini berarti bahwa seorang laki-laki yang menikah harus mengajak istrinya untuk tinggal di satu rumah dengan orang tuanya (Arsana, 1990).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Narayana, Astarsari, Natalya, dan Shintyadita (2013) didapatkan bahwa Wanita Bali yang menjalani pernikahan

ngerob menggambarkan kepuasan pernikahan sebagai kebahagiaan saat hubungan interpersonal dengan suami serta anggota keluarga dapat berjalan dengan baik. Pada partisipan wanita yang tidak ngerob, tidak disebutkan hubungan interpersonal sebagai gambaran kepuasan pernikahan, melainkan partisipan menekankan gambaran kepuasan pernikahannya sebagai pemenuhan kebutuhan material, kesuksesan anak-anak dan faktor lainnya.

Faktanya pula, keadaan ngerob yang dialami oleh ibu-ibu di Bali, khususnya di kota Denpasar menjadi lebih kompleks karena perkembangan jaman. Kemajuan jaman melalui teknologi dan informasi telah membawa perubahan yang besar di segala bidang, baik secara fisik berupa industri, alat-alat teknologi, transportasi, komunikasi, maupun perubahan non fisik yaitu cara pikir, wawasan dan sikap manusianya. Perubahan-perubahan ini tentu saja berdampak pada peningkatan kesetaraan kedudukan perempuan dalam dunia yang pernah dan masih dikuasai laki-laki (Arsana, 1990). Perempuan mulai mendapatkan posisi publik yang semakin mengukuhkan eksistensinya. Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya wanita membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga wanita semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat (Sriastuti, 2010).

Berdasarkan penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Astasari (2014) pada seorang wanita yang menjalani pernikahan ngerob di daerah Denpasar, Bali dan sehari-hari bekerja, ditemukan bahwa penyesuaian pernikahan menjadi semakin kompleks saat subjek harus bekerja dan mengurus anak. Ditemukan adanya intervensi mertua yang cukup kuat. Beberapa bentuk hubungan menantu dengan mertua yang disebutkan oleh Aryani dan Setiawan (dalam Fitroh, 2011), yang sering terdengar dan menjadi bahan pembicaraan menarik di media konsultasi adalah hubungan penuh dengan konflik. Konflik itu sendiri banyak dialami oleh menantu perempuan dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Utah State University yang menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua (Sweat dalam Fitroh, 2011).

Uraian diatas menunjukkan bahwa pada periode awal pernikahan, penyesuaian pernikahan merupakan proses yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh pasangan suami-istri. Masalah penyesuaian dengan keluarga pasangan juga merupakan hal yang penting dan akan menjadi serius pada periode awal pernikahan (Hurlock, 1993). Persatuan suami istri merupakan senjata ampuh dalam menghadapi segala pengaruh yang menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga (Angraini, 2002). Apabila dibandingkan dengan seorang suami yang dalam budaya ngerob di Bali tetap tinggal

bersama keluarganya, tentu seorang istri, yang merupakan anggota keluarga baru, merupakan pihak yang membutuhkan usaha yang lebih untuk melakukan penyesuaian pernikahan. Menurut Annisa dan Handayani (2012), seorang istri harus memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dengan keluarga pasangannya bila tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka.

Lestari (2012) menjabarkan bahwa penyesuaian ini bersifat dinamis dan memerlukan sikap dan cara berpikir yang luwes. Penyesuaian adalah interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri orang lain dan lingkungan. Terdapat tiga indikator bagi proses penyesuaian, yakni konflik, komunikasi dan berbagai peran serta tugas rumah tangga. Keberhasilan penyesuaian dalam pernikahan tidak ditandai dengan tiadanya konflik. Penyesuaian yang berhasil ditandai dengan sikap dan cara yang konstruktif dalam melakukan resolusi konflik. Sejalan dengan uraian diatas, Spanier (1976) menyatakan bahwa penyesuaian hubungan suami istri merupakan sebuah proses yang mencakup kemampuan berkomunikasi yang efektif, proses menangani konflik-konflik yang terjadi dan kepuasan dalam berbagai hubungan sesama pasangan. Dalam melakukan penyesuaian pernikahan, hal yang diperlukan adalah kemampuan berhubungan interpersonal yang baik, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengendalikan emosi (Hurlock, 1993).

Berdasarkan uraian diatas, hal-hal yang diperlukan dalam penyesuaian pernikahan yang mencakup sikap, cara berpikir yang luwes, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan mengendalikan emosi, berkaitan dengan kecerdasan emosional. Saat individu cerdas secara emosional, maka individu dapat berpikir secara matang dan objektif. Individu yang cerdas secara emosional, dapat memberikan reaksi emosi yang stabil (Angraini, 2002). Menurut Goleman (1995) kecerdasan emosional membentuk kemampuan individu dalam mengenali emosi atau perasaannya sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi individu lain dan membina hubungan dengan individu lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi seorang istri dalam melakukan penyesuaian pernikahan. Berdasarkan hal ini, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel bebas yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sedangkan variabel terikat yang dilibatkan di dalam penelitian ini adalah penyesuaian pernikahan. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah suatu perasaan dan pikiran-pikiran khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak yang mencakup kemampuan menyadari emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain, yang selanjutnya akan diukur dengan memodifikasi skala kecerdasan emosional yang disusun Rustika (2014).

2. Penyesuaian pernikahan

Penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses yang berlanjut yang berisi kesepakatan relatif antara suami dan istri pada isu-isu yang dianggap penting, berbagi tugas dan kegiatan serta menunjukkan kasih sayang satu sama lain dalam tujuan mencapai suatu kebahagiaan pernikahan, yang selanjutnya akan diukur dengan skala penyesuaian pernikahan yang disusun berdasarkan penyesuaian diadik Spanier (1976).

Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob yang berdomisili di Kota Denpasar. Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Wanita Bali yang telah menikah
2. Tinggal bersama mertua (pernikahan ngerob)

Teknik yang dilakukan dalam menentukan sampel adalah teknik area probability sampling yang dilakukan dengan dengan randomisasi terhadap area bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2012). Teknik sampling area digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu negara, provinsi atau kabupaten (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan dua kali tahapan (two stage sampling). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 60 orang.

Tempat Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan di Denpasar Barat, pada wanita Bali yang telah menikah dan menjalani pernikahan ngerob (tinggal dengan mertua). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2015.

Alat Ukur

Skala yang digunakan pada kuesioner adalah skala kecerdasan emosional yang dimodifikasi oleh peneliti dari Rustika (2014) dan skala penyesuaian pernikahan yang disusun berdasarkan empat area penyesuaian diadik (DAS) oleh Spanier (1976). Skala kecerdasan emosional terdiri dari 20 aitem dan skala penyesuaian pernikahan terdiri dari 30

aitem. Skala pada penelitian ini menggunakan model skala likert dengan empat kategori pilihan jawaban. Skala likert ini digunakan untuk melihat perbedaan yang menunjukkan intensitas pada setiap pilihan jawaban. Kuesioner ini terdiri dari aitem favorable dan aitem unfavorable.

Hasil uji validitas skala kecerdasan emosional menghasilkan nilai koefisien korelasi item total yang bergerak dari 0,334-0,729. Uji reliabilitas pada skala kecerdasan emosional menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,897 yang menunjukkan bahwa skala kecerdasan emosional mampu mencerminkan sebesar 89,70% variasi yang terjadi pada skor murni subjek pada penelitian ini, sehingga skala kecerdasan emosional dianggap layak untuk menguji kecerdasan emosional pada subjek penelitian.

Pada hasil uji validitas skala penyesuaian pernikahan didapatkan hasil koefisien korelasi item total bergerak dari 0,334-0,803. Uji reliabilitas pada skala penyesuaian pernikahan menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,951 yang menunjukkan bahwa skala penyesuaian pernikahan mampu mencerminkan sebesar 95,10% variasi yang terjadi pada skor murni subjek pada penelitian ini, sehingga skala penyesuaian pernikahan dianggap layak untuk menguji penyesuaian pernikahan pada subjek penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis korelasi product moment. Korelasi product moment adalah uji hipotesis untuk melihat hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2013). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Statistical for Social Science (SPSS) for windows. Sebelum melakukan korelasi product moment, peneliti melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan teknik compare means dengan melihat nilai test for linearity. Analisis uji beda pada data tambahan dari subjek penelitian juga dilakukan untuk memperkaya hasil penelitian. Analisis uji beda pada data tambahan dilakukan dengan menggunakan teknik uji komparasi statistik parametris, yaitu independent sample t-test dan one way anova.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 60 orang. Subjek terdiri dari Wanita Bali dengan rentang usia 22 tahun sampai 54 tahun. Sebaran subjek penelitian terbanyak memiliki lama pernikahan 1 tahun hingga 5 tahun dan 10 tahun hingga 15 tahun yaitu masing-masing sebanyak 14

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENYESUAIAN PERNIKAHAN

orang atau sebesar 23,3%. Sebaran subjek penelitian terbanyak menikah pada rentang usia 20 tahun hingga 25 tahun, yaitu sebanyak 38 orang atau sebesar 63,3%. 50 orang atau sebesar 83,3% subjek penelitian memiliki kurang dari 3 orang anak.

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Mean Teoritik	Mean Empirik	Std Deviasi Teoritik	Std Deviasi Empirik	Sebaran Teoritik	Sebaran Empirik	Nilai T
KE	60	50	60,7	10	6,161	20-80	46-79	12,656 (p=0,000)
DAS	60	75	101,65	15	9,909	30-120	73-117	20,832 (p=0,000)

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan mean teoritis dan mean empiris pada skala kecerdasan emosional (KE) dan skala penyesuaian pernikahan (DAS). Perbedaan mean teoritik dan mean empirik pada skala kecerdasan emosional adalah sebesar 10,7. Mean empirik lebih tinggi dari mean teoritik dan memiliki nilai T sebesar 12,656 (p=0,000). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mean teoritik dan mean empirik pada skala kecerdasan emosional. Perbedaan mean teoritik dan mean empirik pada skala penyesuaian pernikahan adalah sebesar 26,65. Mean empirik lebih tinggi dari mean teoritik dan memiliki nilai T sebesar 20,832 (p=0,000). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mean teoritik dan mean empirik pada skala penyesuaian pernikahan.

Uji Asumsi

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof-smirnov	Asymp. Sig. (2 tailed)
Kecerdasan Emosional	0,084	0,200
Penyesuaian Pernikahan	0,103	0,183

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorof smirnov. Pada suatu uji normalitas, sebaran dapat dikatakan normal jika nilai $p > 0,05$. Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebaran data variabel kecerdasan emosional menghasilkan nilai kolmogorof-smirnov sebesar 0,084 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa data pada variabel kecerdasan emosional memiliki distribusi yang normal. Sebaran data penyesuaian pernikahan menghasilkan nilai kolmogorof-smirnov sebesar 0,103 dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,183 ($p > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa data pada variabel penyesuaian pernikahan memiliki distribusi yang normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Linearitas

DAS* KE	Between Group	(Combined)	F	Signifikansi
		Linearity	22,291	0,000
		Deviation from Linearity	1,419	0,174

Hubungan dua variabel dapat dikatakan linier jika nilai pada linearity memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari

0,05. Berdasarkan hasil analisis uji linearitas dengan menggunakan compare means diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi linearity lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi Product Moment

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi product moment antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan:

Tabel 4.
Hasil Uji Korelasi Product Moment

		KE	DAS
KE	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,503
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000
	<i>N</i>	60	60
DAS	<i>Pearson Correlation</i>	0,503	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	
	<i>N</i>	60	60

Berdasarkan tabel diatas, koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan sebesar 0,503 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan sebesar 0,503 berarti variabel kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan memiliki hubungan positif. Berdasarkan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), maka hipotesis alternative (H_a) pada penelitian ini diterima sehingga “ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar”, serta dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob.

Uji Beda Data Tambahan

Tabel 5.
Hasil Uji Beda Data Tambahan

Data Demografi	Nilai Sig.
Usia	0,649
Lama Pernikahan	0,225
Jumlah Anak	0,743
Usia Saat Menikah	0,153

Berdasarkan tabel diatas mengenai hasil uji beda penyesuaian pernikahan pada data tambahan, terlihat bahwa nilai Sig. yang terendah pada data tambahan sebesar 0,153 sedangkan yang tertinggi sebesar 0,649. Seluruh nilai Sig. lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan pada data tambahan yang

mencakup usia, lama pernikahan, jumlah anak dan usia saat menikah dari subjek penelitian.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif pada penelitian ini (H_a) diterima sehingga “ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar”. Penerimaan hipotesis ini berdasarkan pada hasil analisa korelasi product moment yang menunjukkan bahwa korelasi antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan memiliki nilai sebesar 0,503 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan sebesar 0,503, berarti bahwa 50,3% variasi dalam penyesuaian pernikahan ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosional, sedangkan 49,7% ditentukan oleh variabel lainnya. Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan variabel kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan memiliki hubungan positif. Hubungan positif yang dimaksud adalah semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik penyesuaian pernikahan.

Pada penelitian oleh Annisa dan Handayani (2012) dijelaskan bahwa seorang istri yang memiliki kematangan emosi akan memiliki kemampuan berpikir secara baik, kemampuan mengendalikan emosi yang matang, sehingga dapat menempatkan persoalan secara objektif. Selain itu, istri yang memiliki kecerdasan emosi dapat mengontrol emosinya secara baik pula dan mampu mengontrol ekspresi emosinya serta bertanggung jawab dan tidak mudah mengalami frustrasi, sehingga istri mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Menurut Goleman (2001) seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri, sekolah, keluarga, serta lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik berarti mampu mengendalikan emosinya yang pada akhirnya individu tersebut mempunyai hubungan yang serasi antara diri dengan lingkungannya, mampu bersikap positif, tidak tertekan, dan memiliki ketenangan jiwa. Seseorang yang memiliki kemampuan memanager perasaan dan memiliki empati akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain. Hurlock (1993) mengemukakan bahwa istri yang cerdas secara emosi memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Kecerdasan

emosional yang dimiliki istri dapat mendorong seorang istri menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga suami dimana dalam keluarga suami tinggal beberapa anggota keluarga yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pernikahan yang dijalani istri dalam keluarga suami. Hasil dari deskripsi data penelitian, ditemukan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki mean teoritik sebesar 50 dan mean empirik sebesar 60,7 yang menunjukkan bahwa subjek memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (mean empirik $>$ mean teoritik). Hasil dari kategorisasi data kecerdasan emosional menunjukkan tidak ada subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat rendah dan rendah, sebanyak 12 orang atau 20% subjek yang memiliki kecerdasan emosional sedang, terdapat 40 orang atau 66,67% subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, dan sebanyak 8 orang atau 13,33% subjek yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Candela, Barbera, Ramos, dan Sarrió (dalam Fernandez 2012) yang menyatakan bahwa wanita menghabiskan lebih banyak waktu dalam lingkungan sosial. Keadaan tersebut membuat perempuan atau wanita memiliki kontak dengan dunia emosional secara lebih intens. Para wanita dituntut untuk mempertahankan nada positif emosi mereka demi membangun jaringan sosial yang memuaskan dan mencegah kerusakan hubungan interpersonal. Hoeksema dan Jackson (dalam Fernandez 2012) turut menjelaskan bahwa pandangan feminis mengenai emosi turut melibatkan faktor biologis serta sosial dalam teori-teorinya. Faktor biologis menjelaskan hasil riset yang menemukan bahwa biokimia perempuan lebih siap untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, yang kemampuan tersebut merupakan unsur penting dalam kelangsungan hidup. Mayer (dalam Goleman, 2001) menyatakan pendapat yang sama bahwa kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa. Kecerdasan emosional dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Sepanjang perjalanan hidup yang normal, kecerdasan emosional cenderung bertambah. Selama individu terus belajar untuk menangani suasana hati, menangani emosi-emosi yang menyulitkan, maka individu akan semakin cerdas dalam hal emosi dan berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Narayana, dkk. (2013) ditemukan bahwa Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob menggambarkan kepuasan pernikahan sebagai kebahagiaan saat hubungan interpersonal dengan suami serta anggota keluarga dapat berjalan dengan baik. Hubungan yang baik dengan mertua serta sanak keluarga merupakan hal yang fundamental dan merupakan harapan besar bagi partisipan yang ngerob. Anjani dan Suryanto (2006) menjelaskan bahwa kepuasan hidup pernikahan dipengaruhi oleh keberhasilan hidup dalam penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah pernikahan.

Surya (2013) menyatakan bahwa ketika pasangan harus tinggal bersama mertua, tidak hanya terjadi penyesuaian pernikahan yang melibatkan pasangan, namun juga penyesuaian dengan mertua. Keterlibatan mertua membuat proses penyesuaian pernikahan menjadi lebih berat dan juga membutuhkan waktu. Keadaan tersebut bertentangan dengan hasil deskripsi data penelitian variabel penyesuaian pernikahan yang memiliki mean teoritik sebesar 75 dan mean empirik sebesar 101,65 yang menunjukkan bahwa subjek memiliki penyesuaian pernikahan yang baik (mean empirik > mean teoritik). Hasil dari kategorisasi data penyesuaian pernikahan menunjukkan tidak ada subjek yang memiliki tingkat penyesuaian pernikahan yang sangat buruk dan buruk, sebanyak 5 orang atau 8,33% subjek yang memiliki penyesuaian pernikahan sedang, terdapat 11 orang atau 18,33% subjek yang memiliki penyesuaian pernikahan baik, dan sebanyak 44 orang atau 73,33% subjek yang memiliki penyesuaian pernikahan sangat baik.

Angka penyesuaian pernikahan yang baik ini didukung dengan tulisan oleh Wismanto (2010) yang menjabarkan bahwa tidak selamanya tinggal dengan mertua merugikan. Terdapat beberapa keuntungan yang seringkali justru membantu pihak suami dan istri yang bersangkutan. Secara finansial menguntungkan karena pihak menantu tidak perlu mengeluarkan biaya untuk tempat tinggal, sedangkan pihak orang tua merasa senang bahwa rumah mereka termanfaatkan. Pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian dan menyetrika kemungkinan sudah diselesaikan oleh mertua atau pembantunya sehingga pekerjaan rumah menjadi lebih ringan. Hal-hal kecil seperti konsumsi sehari-hari menjadi lebih hemat apabila memasak sekaligus untuk jumlah orang yang lebih banyak. Hasil penelitian Anjani dan Suryanto (2006) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam faktor yang turut mendukung keberhasilan pasangan melakukan penyesuaian pernikahan. Faktor tersebut diantaranya adalah keinginan akan kebahagiaan suami istri dalam pernikahan, kesediaan masing-masing pasangan untuk saling memberi dan menerima cinta dengan memberikan perhatian-perhatian kecil, berusaha meluangkan waktu untuk menikmati kebersamaan dengan keluarga. Selanjutnya cara mengekspresikan afeksinya pada pasangan, entah itu mengungkapkan rasa sayang secara verbal, mempunyai 'panggilan khusus' pada pasangan atau lewat tindakan seperti membantu mengerjakan tugas rumah tangga turut mendukung lancarnya penyesuaian pernikahan. Sikap saling terbuka rasa toleransi, kerukunan, menghormati, menghargai serta memahami, menjaga kualitas kebersamaan merupakan faktor lain yang turut mendukung.

Selain itu, skor penyesuaian pernikahan yang tinggi pada wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob turut didukung oleh penjelasan oleh Blood (dalam Donna, 2009) yang menjelaskan bahwa pasangan memutuskan untuk

melakukan pernikahan karena mereka merasa telah siap. Kesiapan ini membantu pasangan untuk menghadapi kehidupan pernikahannya. Perasaan siap ini merupakan hasil proses sosialisasi di lingkungan keluarga, pacaran, sekolah dan lingkungan kerja.

Proses sosialisasi yang dimaksud disini dapat dikaitkan oleh Arsana (1990) dengan budaya turun temurun yang secara mayoritas penduduk Bali sistem patrilineal. Dilihat dari segi keturunan di kalangan masyarakat Bali, sistem patrilineal merupakan adat keturunan sebuah keluarga menurut garis keturunan laki-laki. Hal itu berkaitan dengan adat menetap setelah menikah yang virilokal, yaitu adat menetap yang menentukan pengantin baru tinggal di sekitar kelompok kerabat pihak suami atau laki-laki.

Secara umum dalam keadaan ini, di Bali telah berlaku ketentuan adat yang menggariskan anak laki-laki yang lahir pada urutan terakhir yang tetap tinggal di rumah orang tuanya setelah menikah. Logikanya bahwa anak terkecil (bungsu) yang nantinya mempunyai kesempatan yang lebih panjang dalam membina dan mengurus kehidupan ayah, ibu serta keluarga intinya. Hal ini dilakukan agar anak laki-laki yang tetap tinggal di rumah orang tuanya itu nantinya dapat membantu orang tua kalau sudah mereka sudah tidak berdaya lagi, dan untuk meneruskan keturunan orang tuanya. Sehubungan dengan keadaan ini, maka hubungan sosial warga masyarakat Bali cenderung lebih erat antar sesama kerabat patrilineal dalam berbagai segi kehidupan, terutama dalam upacara, warisan, gotong royong dan sebagainya. Pada keadaan ini laki laki berkedudukan sebagai purusa dan wanita sebagai pradana. Posisi pradana ini menuntut wanita untuk mengabdikan pada suami serta keluarga besar. Wanita (istri) Bali dalam banyak kegiatan memegang peran penting dalam rumah tangga. Kegiatan ini menyangkut ekonomi rumah tangga maupun aktivitas social kolektif pada waktu mengadakan upacara adat (Arsana, 1990).

Pada penelitian ini turut dilakukan uji beda one way anova dan uji independent sample t test untuk mengetahui perbedaan penyesuaian pernikahan pada data tambahan. Data tambahan yang dimaksud adalah data demografi yang mencakup usia, lama pernikahan, jumlah anak dan usia saat menikah. Berdasarkan uji beda one way anova dan uji independent sample t test tidak terdapat perbedaan penyesuaian pernikahan yang signifikan baik pada data tambahan. Kategorisasi data usia saat menikah menunjukkan bahwa 8,3% subjek pada penelitian ini menikah pada rentang usia 15-20 tahun, 63,3% subjek pada penelitian ini menikah pada rentang usia 20-25 tahun dan 28,3% subjek pada penelitian ini menikah pada rentang usia 25-30 tahun.

Data yang didapat, sejalan dengan Papalia, dkk. (2008) mengemukakan usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun. Hasil uji beda menunjukkan bahwa usia saat menikah ini tidak menghasilkan kemampuan

penyesuaian pernikahan yang berbeda pada subjek. Dapat diartikan bahwa, usia terbaik menikah bagi perempuan menurut Papalia, dkk. (2008) tidak menjamin kemampuan subjek dalam fase penyesuaian pernikahan. Hal ini ditegaskan dalam sisi lain Papalia, dkk. (2008), bahwa pada usia dewasa muda, tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah intimacy versus isolation. Pada tahap ini, dewasa muda siap untuk menjalin suatu hubungan intim seperti persahabatan dan hubungan kerja serta hubungan cinta seksual. Individu dewasa siap untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi komitmen dengan orang lain, walaupun harus disertai dengan kompromi dan pengorbanan. Komitmen yang dimaksud adalah komitmen pribadi dalam hubungan intim, yang salah satunya berupa pernikahan. Maka tidak hanya usia yang dapat dijadikan patokan dalam menjalankan suatu pernikahan dan fase-fasenya, namun kesiapan pribadi merupakan faktor yang berperan besar.

Havighurst dalam Hurlock (1993) menyatakan bahwa pada tahap tertentu kehidupan pernikahan, pasangan yang telah menikah dituntut untuk lebih menyesuaikan diri satu sama lain dengan pasangan hidupnya. Keadaan ini terutama muncul pada masa-masa awal pernikahan. Keadaan ini bertentangan dengan hasil uji beda yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara lama pernikahan dan penyesuaian pernikahan. Data ini dapat dilihat secara lebih rinci pada deskripsi data lama pernikahan terhadap penyesuaian pernikahan yang menunjukkan bahwa subjek dengan lama pernikahan di bawah 1 tahun memiliki total skor pada skala penyesuaian pernikahan yang bergerak dari 116 sampai 117, subjek dengan lama pernikahan 1 sampai dengan 5 tahun memiliki total skor pada skala penyesuaian pernikahan yang bergerak dari 88 sampai 115, subjek dengan lama pernikahan 5 sampai dengan 10 tahun memiliki total skor pada skala penyesuaian pernikahan yang bergerak dari 80 sampai 115, subjek dengan lama pernikahan 10 sampai dengan 15 tahun memiliki total skor pada skala penyesuaian pernikahan yang bergerak dari 73 sampai 115, subjek dengan lama pernikahan 15 sampai dengan 20 tahun memiliki total skor pada skala penyesuaian pernikahan yang bergerak dari 79 sampai 110, dan subjek dengan lama pernikahan diatas 20 tahun memiliki total skor pada skala penyesuaian pernikahan yang bergerak dari 93 sampai 113.

Sebaran skor total penyesuaian pernikahan diatas, tampak serupa meski lama pernikahan subjek berbeda-beda. Landis dan Judson (1970) menjabarkan bahwa penyesuaian pernikahan merupakan proses yang berlanjut dan merupakan proses yang berlangsung sepanjang usia pernikahan. Scanzoni dan Scanzoni (dalam Qonitatin, 2012) menjabarkan bahwa cara untuk mempertahankan pernikahan adalah melakukan penyesuaian. Penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses kehidupan yang dinamis yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian terus-menerus.

Sebaran skor total penyesuaian pernikahan yang tinggi pada subjek dengan lama pernikahan dibawah 1 tahun, dapat dijelaskan dengan penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Astasari (2014) pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya usia pernikahan, berkembangnya tahapan perkembangan keluarga, pola penyesuaian pernikahan yang dilalui seorang Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob menjadi semakin kompleks. Empat area penyesuaian diadik dalam skala DAS (Dyadic Adjustment Scale) oleh Spanier, muncul dan berkembang semakin kompleks seiring dengan bertambahnya usia pernikahan dan berkembangnya tahapan perkembangan keluarga. Pada masa-masa awal pernikahan, partisipan pada penelitian Astasari (2014) ini tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan penyesuaian pernikahan. Pada fase selanjutnya, saat telah memiliki anak pertama, penyesuaian yang muncul adalah dalam membagi waktu dengan suami (dyadic cohesion). Fase perkembangan keluarga saat anak pra sekolah, area adaptasi menjadi semakin berat. Pada fase ini, konflik dengan mertua mulai muncul, partisipan tidak diberikan hak bicara, keadaan ini membuat kemunculan affectional expression pada fase ini mengalami perubahan. Fase selanjutnya, saat anak-anak mulai masuk sekolah hingga beranjak remaja, area adaptasi partisipan kembali bertambah. Tidak dapat diraih diskusi dan kesepakatan (dyadic concensus) yang berarti saat penentuan sekolah untuk anak-anak, mertua tetap menjadi penentu. Diadik kesepaduan (dyadic cohesion) juga tidak dapat tercapai dengan maksimal, karena waktu bersama suami dan anak-anak sangat terbatas. Affectional expression muncul saat partisipan mengalami keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan di depan mertua. Kepuasan pernikahan (dyadic satisfaction) partisipan juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan mertua. Dapat dilihat bahwa, partisipan dalam penelitian Astasari (2014) ini menjalani penyesuaian terberat justru pada usia pernikahan ke-12 tahun pada tahapan keluarga dengan remaja (families with teenagers). Empat area penyesuaian diadik Spanier muncul sepenuhnya pada tahapan perkembangan keluarga ini.

Keterlibatan mertua saat mulai kehadiran anak seperti yang dijabarkan pada penelitian Astasari (2014), tidak selamanya buruk. Pada hasil uji beda ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara jumlah anak dan penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob. Menurut Wismento (2010) pada menantu yang tinggal dengan mertua dan sudah memiliki anak, menantu justru merasa lebih leluasa dan tenang meninggalkan rumah, karena ada kakek-nenek yang akan membantu mengawasi dan mengasuh anak, bahkan turut mengantar atau menjemput anak sekolah.

Maka dapat dilihat bahwa penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob tidak

berhenti pada satu titik, tidak dipengaruhi oleh lama pernikahan maupun jumlah anak secara spesifik, namun penyesuaian tersebut terus berjalan dalam area penyesuaian yang berubah-ubah. Dengan demikian, setelah melalui proses uji analisis data penelitian, penelitian ini telah mampu menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan mampu mencapai tujuannya yaitu mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar. Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dan searah dengan penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik penyesuaian pernikahan. Berdasarkan mean empirik skor kecerdasan emosional sebesar 60,7 yang lebih tinggi dari mean teoritik, maka kecerdasan emosional pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar tergolong tinggi. Berdasarkan mean empirik skor penyesuaian pernikahan sebesar 101,65 yang lebih tinggi dari mean teoritik, maka penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob di Denpasar tergolong baik. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penyesuaian pernikahan dan data tambahan mencakup usia, lama pernikahan, jumlah anak dan usia saat menikah.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran praktis kepada wanita sebagai istri khususnya yang tinggal bersama keluarga suami, untuk mempertahankan penyesuaian dirinya dalam keluarga suami dengan jalan mempertahankan dan meningkatkan kontrol emosionalnya, sehingga dapat tercapai hubungan yang harmonis dengan semua anggota keluarga. Kepada istri atau wanita-wanita yang terlibat dalam penelitian ini yang memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik, diharapkan dapat membagi pengalaman mereka (sebagai role model) kepada wanita-wanita lainnya. Kepada wanita-wanita atau calon istri yang setelah menikah hendak tinggal dengan mertua dan keluarga suami, agar tidak termakan dengan stigma masyarakat mengenai kehidupan saat harus tinggal dengan mertua. Penelitian ini menemukan bahwa penyesuaian pernikahan pada Wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob (tinggal dengan mertua), justru tergolong baik. Subjek pada penelitian ini dapat dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahannya termasuk dengan mertua.

Bagi Significant Other (suami, mertua dan ipar) disarankan untuk membuka diri ketika tiba saatnya menantu perempuan memasuki lingkup keluarga. Berusahalah untuk menempatkan menantu sebagai anak atau saudara sendiri, tidak sebagai seorang "orang luar". Bagi mertua khususnya,

untuk mampu bersikap terbuka dan bertindak secara dinamis dengan perubahan. Konsep turun-temurun mengenai kedudukan, kewajiban maupun tanggung jawab anak dan menantu dapat tetap dipegang dan diajalkan dengan tentunya selalu disesuaikan dengan kebutuhan hidup masing-masing keluarga serta perkembangan jaman.

Bagi peneliti mendatang disarankan untuk meneliti dengan memperhatikan variabel-variabel lain yang berperan dalam proses penyesuaian istri yang tinggal dalam keluarga suami, seperti komunikasi interpersonal, persepsi, sikap, intelegensi, kepribadian, pola asuh orangtua, serta lingkungan sosial. Peneliti selanjutnya dapat meneliti secara mendalam pada masing-masing dari empat area penyesuaian diadik oleh Spanier (1976). Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah subjek penelitian agar karakteristik subjek penelitian menjadi lebih beragam sehingga dapat memperkaya hasil penelitian selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat memperluas area penelitian ke berbagai daerah atau kabupaten lainnya, sehingga dapat diuji perbedaan berdasarkan daerah, kebudayaan atau adat yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan kecerdasan emosional serta penyesuaian pernikahan pada istri yang tinggal dalam keluarga suami (mertua) atau istri yang tinggal hanya dengan keluarga inti setelah menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W. A. (2002). Penyesuaian diri istri dalam perkawinan ditinjau dari kematangan emosi. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Diakses pada 5 April 2014 dari http://eprints.unika.ac.id/view/creators/Anggraini=3AWinny_Anastasia_=3A=3A.html
- Annisa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1, 57-67. Diakses pada 6 April 2014 dari <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/36>
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *INSAN*, 198-210. Diakses pada 5 April 2014 dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/05%20-%20Pola%20Penyesuaian%20Perkawinan%20pada%20Periode%20Awal.pdf>
- Arsana, I. G. (1990). Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat setempat daerah Bali. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astasari, N. W. (2014). Gambaran penyesuaian pernikahan pada wanita Bali yang menjalani pernikahan ngerob (studi kasus tidak dipublikasikan). Denpasar: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Azwar, S. (2012). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Donna, D. F. (2009). Penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah tanpa proses pacaran (ta'aruf). Skripsi. Diakses pada 29 April 2014 dari <http://www.gunadarma>

- ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503039.pdf
- Fernandez, P. (2012). Gender difference in emotional intelligence: The mediating effect of age. *Behavioral Psychology*, 20, 77-89. Diakses pada 3 Desember 2014 dari http://www.researchgate.net/profile/Rosario_Cabello/publication/230887032_Diferencias_de_sexo_en_inteligencia_emocional_al_efecto_de_mediacion_de_la_edad/links/0fcfd5130e9a66178d000000.pdf
- Fitroh, S. F. (2011). Hubungan antara kematangan emosi dan hardiness dengan penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. *Jurnal Psikologi Islam*, 83-98. Diakses pada 20 Maret 2014 dari <http://www.library.gunadarma.ac.id/journal/view/6012/hubungan-antara-kematangan-emosi-dan-hardiness-dengan-penyesuaian-dir-menantu-perempuan-yang-tinggal-di-rumah-ibu-mertua.html/>
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York: Bantam book.
- Goleman, D. (2001). *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Y. S. (2012). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Libri.
- Hurlock, E. B. (1993). *Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Landis, M., & Judson. (1970). *Building your life building a successful marriage teen-agers' guide for living*. New York: Prentice-Hall. Inc.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Narayana, A. R., Astasari, N. W., Natalya, N. P., & Shintyadhita, P. N. (2013). Marital satisfaction of balinese women in ngerob family. *Dynamics of Balinese Marriage*, 36-48. Denpasar: Centre For Health and Indigenous Psychology.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Pudjiastuti, E., & Santi, M. (2012). Hubungan antara asertivitas dengan penyesuaian perkawinan pasangan suami istri dalam usia perkawinan 1-5 tahun di kecamatan Coblong Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, 9-16. Diakses pada 6 April 2014 dari <http://prosiding.lppm.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/280>
- Qonitatin, N. (2012). Penyesuaian perkawinan dengan kecenderungan kesenjangan konsep peran suami istri. *Promoting Harmony in Urban Community: A Multi Perspective Approach* (p. 128). Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Diakses pada 3 April 2014 dari http://eprints.undip.ac.id/40397/1/UBAYA_NQ.pdf
- Republik Indonesia. (1974). Undang-undang no. 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Diakses pada 2 Mei 2014 dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU1-1974Perkawinan.pdf>
- Rustika, I. M. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik pada remaja (disertasi tidak dipublikasikan)*. Yogyakarta: Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and Family*, 15-28. doi: 10.2307/350547
- Sriastuti, A. (2010). Relasi antara menantu perempuan dan mertua perempuan dalam bingkai feminisme di "istri untuk putraku" karya Ali Ghalem. *Dinamika Bahasa & Ilmu Budaya*, 86-103. Diakses pada 21 Januari 2015 dari <http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fbib1/article/viewFile/457/pdf>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode penelitian kombinasi (mixed method)*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, T. F. (2013). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari tempat tinggal. *Calyptra*, 1-13. Diakses pada 7 Mei 2014 dari <http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/viewFile/213/189>
- Wismanto, Y. B. (2010). Pondok mertua indah. *Majalah Hidup*, 39. Diakses pada 16 Mei 2015 dari http://eprints.unika.ac.id/229/1/PONDOK_MERTUA_IND_AH.pdf